

Potensi Kearifan Lokal untuk Mensejahterakan Masyarakat Tangerang Selatan Melalui Pengembangan Produk UKM

Potensi Local Genius dalam meningkatkan industri kreatif

Oleh : Samodro¹, MRA Puspitasari, M.Psi.²

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan¹,

Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta²

Email: uga.fadly@yahoo.com¹, itamargaretha17@gmail.com²

Abstrak

Kota Tangerang Selatan sebagai kota yang sedang tumbuh menghadapi tantangan dalam proses pembangunannya. Didalam proses pembangunannya tersebut dihadapkan pada tuntutan sebagai kota moderen dengan budaya moderennya. Namun dilain sisi, kota Tangerang Selatan dihadapkan pada “tergerusnya” kearifan budaya lokal dengan ciri lokal geniusnya. Kearifan budaya lokal masyarakat Tangerang Selatan dengan ciri lokal geniusnya yang dahulu lebih dikenal sebagai ciri “orang Serpong” kini perlahan mulai sulit dijumpai. Lokal genius adalah juga cultural identity, identitas/ kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuannya sendiri. Sebagai kota yang sedang tumbuh, maka kota Tangerang Selatan tumbuh dengan dinamika industri kreatifnya. Industri kreatif menjadi penyokong dalam usaha kecil menengah di Tangerang Selatan modal usahanya adalah kreatifitas. Kearifan budaya lokal merupakan sumber idea dalam “mendongkrak” daya saing produk di Tangerang Selatan. Kearifan budaya lokal dapat diupayakan dalam mengembangkan sektor ekonomi kreatif yang memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat Tangerang Selatan.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Sejahtera, UKM

I. PENDAHULUAN

Peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat asli Tangerang Selatan dengan berbasis kearifan lokal (local wisdom)/ kecerdasan local (local genius).

Didalam era industri 4.0, maka kesadaran kreatif harus dibangkitkan untuk menghadapi persaingan produk yang semakin ketat. Dampak dari era tersebut adalah pergantian tenaga kerja manusia oleh mesin yang super canggih. Oleh karena itu terjadi perubahan yang mendasar yang menyebabkan setiap pekerjaan diupayakan serba digital. Produktivitas manusia harus ditingkatkan karena bila

tidak efisien akan digantikan oleh mesin-mesin. Mesin-mesin tidak mampu melakukan tindakan kreatif seperti halnya manusia, sehingga tidak sepenuhnya pekerjaan-pekerjaan dapat digantikan oleh mesin mesin. Mesin tidak mampu melakukan tindakan budaya seperti halnya manusia. Oleh karena itu diperlukan sentuhan kreatif manusia untuk menghasilkan produk-produk yang unik agar dapat bersaing dengan negara-negara di dunia.



Gambar 1, Kreativitas dalam pengembangan desain batik, sebuah contoh di Cirebon dengan memanfaatkan unsur local genius (koleksi Samodro 2009)

Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan daya saing produk lokal adalah dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal dan kecerdasan lokal masyarakat asli setempat. Masyarakat asli Tangerang Selatan yang biasa disebut sebagai orang Betawi Ora merupakan suku Betawi yang menempati wilayah di Tangerang Selatan. Mereka berbeda dengan suku Betawi mainstream yang tinggal di Jakarta pada umumnya. Orang Betawi Ora tersebut adalah orang Betawi yang tinggalnya di pinggiran Jakarta, salah satunya di wilayah Tangerang Selatan yang dahulu dikenal dengan wilayah Serpong.

Masyarakat asli Tangerang Selatan sebagian besar belum dapat memanfaatkan potensi kearifan lokal dan kecerdasan lokal yang mereka miliki guna mencapai kesejahteraan. Kearifan budaya lokal dan kecerdasan lokal belum dapat menjadi sumber idea dalam pengembangan usaha kreatif masyarakat asli Tangerang Selatan. Oleh karena itu pelestarian budaya lokal harus dilakukan terutama dalam menghadapi kuatnya pengaruh budaya mo-

deren di Tangerang Selatan. Upaya tersebut yang dilakukan pemerintah Kota Tangerang Selatan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah adalah mensahkan Raperda tentang Pelestarian Kebudayaan Kota Betawi menjadi Perda pada tanggal 25 Mei 2019. Menurut ketua DPRD Tangerang Selatan Moch Ramlie bahwa budaya Betawi merupakan modal dasar atau aset yang sangat penting guna pengembangan wisata. Menurut Wakil ketua II Taufik MA tujuan perda tersebut adalah untuk pelestarian kekayaan budaya dibidang pariwisata, sosial ekonomi, untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan untuk melestarikan pertanian Betawi. (Berita Republika, 23 Mei 2019, <https://www.republika.id/2019/05/23/dprd-tangsel-sahkan-empat-raperda/>, 24 Mei 2019).

Diperlukan solusi yang baik sehingga masyarakat asli Tangerang Selatan dapat menikmati potensi kearifan lokal (Local Wisdom) dan kecerdasan (local genius) yang diwariskan dari leluhur mereka. Idea-idea baru dapat diupayakan dalam bidang pariwisata, usaha kerajinan, desain, dan kuliner yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat asli Tangerang Selatan. Kegiatan usaha kreatif yang baru harus dimunculkan bersumber pada kearifan lokal dan kecerdasan lokal agar dapat mensejahterakan masyarakat asli Tangerang Selatan .

Upaya penguatan budaya lokal dapat dilakukan dengan menjunjung tinggi budaya lokal sehingga dapat bersandingan dengan budaya moderen. Budaya lokal dapat dikemas kreatif sehingga dapat beradaptasi disesuaikan dengan budaya moderen. Ide-ide gagasan tersebut harus dapat memikat konsumen moderen



Gambar 2. Pola industri tradisional dengan kearifan lokalnya harus dapat bersandingan dengan kebutuhan industri modern (gambar Samudro 2009).

Masyarakat asli Tangerang Selatan memiliki budaya yang selalu dinamis dengan perubahan masyarakatnya. Masyarakat asli Tangerang Selatan telah terbiasa menghadapi berbagai perubahan budaya yang telah terjadi selama beratus tahun yang lalu. Mereka telah terbiasa menerima kehadiran para pendatang di daerah tersebut. Di dalam sejarahnya, sungai Cisadane menjadi lalulintas perdagangan internasional sehingga masyarakat Serpong saat itu telah terbiasa berinteraksi dengan para pendatang. Interaksi tersebut telah membuka cara berpikir masyarakatnya yang terbuka untuk berakulturasi budaya.



Gambar 3. Salah satu upaya pemanfaatan kearifan lokal, pemanfaatan bambu pada Desain Kemasan Terasi sehingga dapat menghilangkan bau pada saat pengiriman dan ramah lingkungan (Gambar Samudro 2009),

Masyarakat asli Tangerang Selatan telah terbiasa menggunakan kekuatan budaya lokalnya untuk berbagai pemecahan masalah melalui pemanfaatan kebaikan-kebaikan dari alam. Mereka menggunakan kecerdasannya (local genius) untuk bertahan hidup dan melangsungkan kehidupan mereka. Istilah kearifan lokal atau lokal genius diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing (Muchlisin Riadi, Kajian Pustaka.com, 17 September 2017 <https://www.kajianpustaka.com/2017/09/pengertian-fungsi-dimensi-kearifan-lokal.html>, 20 April 2017).

Kearifan lokal merupakan strategi bertahan hidup masyarakat asli dengan aktifitas yang mengacu pada kebijakan setempat "local wisdom" atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat "local genius". Kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan masyarakat asli pribumi (indigenous knowledge systems) tersebut bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (daily problem solving).

II. TUJUAN

Tujuan makalah ini memberikan deskripsi mengenai potensi kearifan lokal untuk mensejahterakan masyarakat Tangerang Selatan. Uraian dan fakta-fakta disampaikan pada

makalah ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan produk yang berbasis pada kearifan lokal.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang sistematis untuk mempelajari fenomena potensi kearifan lokal untuk mensejahterakan masyarakat Tangerang Selatan dilakukan menggunakan metodologi penelitian kualitatif melalui penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, apa adanya dengan fakta-fakta dan guna melakukan interpretasi terhadap data.

IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Potensi Kearifan Lokal untuk Mensejahterakan Masyarakat Asli Tangerang Selatan. Saat ini kota Tangerang Selatan merupakan kota yang memiliki perekonomian tertinggi secara nasional. (Karta Raharja Ucu, *Republika.co.id*, 12 September 2015, <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek/nasional/nuivai282/perekonomian-tangsel-tertinggi-nasional>, 20 April 2019). Namun perekonomian kota Tangerang Selatan dengan pendapatannya yang tertinggi tersebut tidak dapat menjadi acuan penilaian bahwa masyarakatnya tingkat perekonomiannya juga tinggi. Masyarakat aslinya sebagian masih hidup dalam budaya masyarakat agraris perkotaan. Mereka menjadi petani atau berkebun di perkotaan karena mewarisi pekerjaan yang dahulu dilakukan oleh leluhurnya. Mereka menjalankan pekerjaan bertani dan berkebun di tanah-tanah garapan milik para pendatang. Sebagian yang bekerja dalam

sektor industri dilakukan secara tradisional dalam pekerjaan kerajinan dan kuliner. Sebagian yang lain dari mereka bekerja sebagai keamanan, pedagang, atau tenaga kasar di perumahan-perumahan.

Mereka belum melakukan pemanfaatan potensi kearifan lokal dan kecerdasan lokal dalam kegiatan industri moderen. Alasannya, kebudayaan mereka semakin terpinggirkan digantikan oleh kebudayaan baru yang lebih moderen. Mereka semakin lama terpisahkan oleh cara hidup yang tergantung dengan alam sekitarnya. Mereka beralih dengan cara hidup moderen yang lebih instan. Aspek budaya lokal yang mereka miliki semakin ditinggalkan sehingga tidak dimanfaatkan menjadi kekuatan daya saing. Menurut Fareed Zakaria, jurnalis dan kolomnis CNN, "Budaya bukan pendorong dan penghambat utama, tetapi budaya memperkaya pembangunan ekonomi.". Hal tersebut disampaikan dalam Forum Budaya Dunia (World Culture Forum 2013) di Nusa Dua, Bali. (Gardo, November 2013, <http://kabarwashliyah.com/2013/11/25/jurnalis-cnn-fareed-zakaria-modern-tanpa-kebarat-baratan/mengatakan>, 20 Mei 2019). Artinya, budaya lokal (kearifan local dan kecerdasan local) yang diwariskan secara turun temurun dapat menjadi kekuatan ekonomi.

Budaya masyarakat asli Tangerang selatan merupakan budaya hasil dari proses akulturasi. Dengan akulturasi budaya tersebut sebenarnya dapat menjadi sumber idea dalam menciptakan produk yang unik yang berdaya saing. Para pelaku usaha kecil dan menengah

di Tangerang Selatan idealnya dapat menjadi penyelamat tradisi budaya lokal dengan memanfaatkan kearifan lokal tersebut untuk kegiatan ekonomi. Mereka dapat memanfaatkan dukungan kondisi geografis dan budaya masyarakatnya sebagai sumber idea sehingga bisa diciptakan produk-produk inovatif yang dapat diterima pasar.

Disamping itu lingkungan budaya masyarakat yang kreatif (Creativogenic) dapat mendukung diciptakannya produk-produk yang kreatif dan unik. Peran lembaga seperti Dewan Kesenian Tangerang Selatan di Tangerang Selatan dapat menjadi pendamping dalam pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal. Peran ini harus didukung pemerintah agar potensi kearifan lokal dapat lestari dan menjadi pendorong tumbuhnya industri kerakyatan di Tangerang Selatan. Melalui Dewan Kesenian Tangerang Selatan maka dapat mendorong lingkungan menjadi lingkungan yang kreativogenik. Ide-ide pengembangan usaha dapat dilakukan dengan memanfaatkan kebaikan-kebaikan yang berasal dari alam (kearifan lokal) dengan sentuhan kreatifitas. Ketersediaan bahan bahan baku (sumber daya alam) yang melimpah merupakan anugrah yang dapat dikembangkan dengan ide-ide kreatif dan sentuhan talenta perajin yang tinggi. Tangerang Selatan dikelilingi oleh daerah-daerah dalam propinsi Banten yang memiliki sumber daya alam yang tinggi. Potensi tersebut harus dioptimalkan dengan sentuhan budaya (kearifan lokal) untuk dikembangkan menjadi usaha yang berpola industri kreatif. Kreativitas tersebut merupakan unsur yang

dapat digunakan sebagai perangkat nilai tambah dan perangkat daya saing sebuah produk. Didalam sejarah industri di Indonesia maka kegiatan produksi telah lama dilakukan sejak ber-abad-abad yang lalu dengan kegiatan yang berbasis pada kearifan lokal. Beberapa dari kegiatan produktif tersebut berkembang menjadi pola industri besar yang pada akhirnya menggunakan cara-cara yang lebih moderen. Pola industri tradisional berkembang secara turun-temurun dalam azas kekeluargaan dan gotong royong sebagai cerminan kearifan lokal masyarakatnya. Dapat dicontohkan dengan model industri kerajinan di masyarakat di Jawa, mereka memiliki etos, semangat dan disiplin kerja yang tinggi. Industri mereka berkembang pesat dan telah memberikan kesejahteraan bagi masyarakat aslinya. Masyarakat Jepara mungkin bisa menjadi model acuan terpeliharanya semangat, etos dan disiplin tersebut (Gustami, 1999. 251)

Kegiatan produktif tersebut menjadi bagian dari sistem pemenuhan kebutuhan hidup yang meliputi seluruh unsur kehidupan ; agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, tehnologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Kearifan Lokal Tangerang Selatan

Didalam sejarahnya, keberadaan masyarakat Betawi Ora di Tangerang Selatan merupakan bagian yang tidak dipisahkan dengan kedatangan orang Jawa yang terjadi beberapa abad yang silam. Didalam sejarahnya, Sultan Agung dari Mataram telah melakukan

penyerangan yang kedua kalinya ke Batavia pada sekitar Tahun 1628. Sultan Agung menyiapkan senjata, kapal perang, dan prajurit yang sangat banyak beserta lumbung beras di Tegal dan Cheerbone (Cirebon). Penyerangan tersebut mengalami kegagalan sehingga banyak pasukannya yang terpaksa tidak bisa kembali ketempat asalnya. Mereka menetap disekitar Batavia dan membangun kehidupan bersama masyarakat lokal. Kota Tangerang dihuni oleh beberapa etnik seperti Sunda, Jawa, Betawi, Cina, Arab dan Eropa. Kelompok etnis Sunda sebagian besar menempati daerah Tangerang Selatan dan beberapa wilayah di Tangerang Tengah, seperti Cikupa, serpong, Curug, Tigaraksa dan Legok. Menurut kronik Sejarah Banten, mereka adalah orang-orang dari Priangan dan Jawa yang bersama pasukan Mataram Islam tersebut menyerang Batavia pada tahun 1628. Data tersebut didasari oleh sensus penduduk yang telah dilakukan pada masa kolonial pada tahun 1905 dan 1930.

Didalam penyerangan yang menempuh perjalanan yang panjang tersebut, pasukan Mataram tidak mampu kembali ke tanah asal mereka yakni Jawa dan Priangan. Pasukan Mataram tersebut akhirnya menetap di Tangerang Selatan dengan membawa serta budaya dari tempat asal mereka. Masyarakat asal Priangan yang berbahasa Sunda saat ini bisa dijumpai pada masyarakat yang mendiami disebelah barat sungai Cisadane yang masuk pada wilayah kabupaten Tangerang, seperti di daerah Cisauk dan Suradita. Sedangkan masyarakat Betawi Ora yang didu-

ga berasal dari Jawa tersebut kemungkinan adalah eks pasukan Mataram tinggal disebelah timur sungai Cisadane. Mereka memiliki beberapa kesamaan dalam menggunakan tanda bahasa dengan orang Jawa terutama dari wilayah Banyumas. Kesamaan tersebut bisa jadi merupakan bagian dari budaya yang diwariskan dari leluhur mereka yang berasal dari Jawa.

Budaya Tangerang Selatan diduga banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dari pulau Jawa. Kearifan lokal dan kecerdasan lokal yang dibangun sejak leluhur mereka bisa diduga merupakan hasil dari buah pikir masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dari Jawa. Dugaan ini mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan orang-orang Jawa masih dipertahankan hingga kini. Salah satu ciri yang sama dalam kearifan lokalnya adalah hidup bergotong royong dalam nilai-nilai kekeluargaan.

Bir Plethok

Salah satu kearifan lokal yang dipertahankan keberadaanya dan diwariskan dari leluhur mereka adalah minuman tradisional bir Plethok yang diproduksi oleh Bang Djai Bin Mursin, atau BANG JAY yang berdomisili di Perigi – Tangerang Selatan. Beliau juga seorang perajin Bir Pletok yang telah menggeluti usaha ini sejak 7 tahun lalu. Bang Jay merupakan generasi ke-4 yang menjalankan usaha bir pletok dengan brand yang ia gunakan adalah “Bang Pletok”. Meski telah ada sejak era penjajahan, Bir Pletok merupakan minuman khas Betawi ini terancam hilang. Penjual

minuman berbahan dasar rempah-rempah seperti kayu secang, jahe merah, secang, serai, lada hitam, dan kayu manis ini pun kian punah. Bahan-bahan tersebut merupakan bahan yang diperoleh dari kebaikan alam. Salah satu penjual yang mempertahankan warisan budaya Betawi ini adalah Djaeni bin Nursin. Beliau menjelaskan bahwa pada mulanya minuman Bir Pletok dibuat saat jaman penjajahan kompeni Belanda yang masih bercokol di Indonesia. Bir Pletok merupakan kearifan lokal sebagai sebuah strategi masyarakat asli Tangerang Selatan dalam menghadapi budaya asing.

“Saat itu sering kali orang-orang Belande pade suke minum-minuman Bir yang memabukkan, tapi buat orang Betawi yang orang Muslim kan kage boleh. Maka dibuatlah minuman yang dinamakan Bir Pletok, tapi tidak memabukkan,” terangnya.



Gambar 4. Bir Pletok merupakan upaya masyarakat asli Tangerang Selatan (kearifan lokal) untuk menghadapi permasalahan dengan menggunakan cara berpikir lokal mereka. Sumber : <https://www.google.co.id/search?safe=strict&tbm=isch&sa=1&ei=byMIXbbVOI6avQSZpYy-lAg&q=bir+pletok+bang+jay#>

Batik Tangerang Selatan

Akulturas budaya yang paling dominan dalam ragam hias /motif batik Tangerang Selatan tampaknya dipengaruhi kaum Tionghoa yang berdagang disepanjang sungai Cisadane. Pengaruh Tionghoa misalnya dengan adanya unsur-unsur faunanya seperti gambar Ular Naga, juga warna batiknya yang kontras dengan dominasi merah dan kuning keemasan. (Batik Etnik Tangerang Selatan bermotif Bunga Anggrek, Blandongan dan Ondel-ondel.



Gambar 5. Batik khas Tangerang Selatan yang sumber ide kreatif dari kecerdasan lokal (local geniuous) dari masyarakat Tangerang Selatan Banguan Blandongan merupakan bangunan yang telah ada sejak interaksi masyarakat asli dengan masyarakat luar sejak jaman kolonial. Bangunan ini terkait dengan aktifitas perkebunan pada masa itu. (sumber, <https://www.google.co.id/search?safe=strict&tbm=isch&sa=1&ei=r1IJXd-SkJMnVvgSn27bQAg&q=batik+tangerang+seltan, Mei 2019>)

Pengaruh budaya Tionghoa yang sangat kuat didukung oleh aspek perdagangan tempo dulu yang melewati Sungai Cisadane yang membujur dari selatan didaerah pegunungan ke utara di daerah pesisir. Sejak zaman kerajaan Tarumanegara (abad ke-15) hingga awal zaman Hindia Belanda (awal abad

ke-19), sungai ini berperan sebagai sarana lalu lintas air yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir. Sungai Cisadane merupakan akses strategis bagi perdagangan internasional, guna menjual dagangannya ke masyarakat Tangerang pada waktu itu. Dimungkinkan bahwa produk batik dan benda-benda lainnya diperjual belikan oleh orang Tionghoa disana.

Ditinjau dari letak geografinya dengan sungai Cisadane tersebut maka dimungkinkan terjadi interaksi masyarakat lokal dengan bangsa pendatang. Selanjutnya setelah terjadi interaksi maka para pedagang Tionghoa yang menetap dan berakulturasi budaya dengan masyarakat lokal. Akulturasi, menurut Koentjaraningrat adalah (1) percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. (2) Proses masuknya pengaruh budaya secara selektif (3) terjadi penyerapan unsur-unsur budaya tersebut. (Ip-
apedia, <https://e-the-l.blogspot.com/2018/01/pengertian-akulturasi-menurut-para-ahli.html>, Mei 2019)

Kain batik di Tangerang yang mencakup kabupaten Tangerang, Tangerang Kota dan Tangerang Selatan dapat dijumpai pada perpaduan kebaya encim (bahasa Hokkian) dipadukan dengan batik pesisir yang dipengaruhi kebudayaan Tionghoa. Ragam hiasnya biasanya bunga, burung Hong dan Naga. Meskipun letak Tangerang Selatan bukan pada daerah pesisir namun pengaruh batik pesisir sangat kuat. Batik pesisir adalah ragam hias batik yang dipengaruhi dari budaya

asing di pesisir. Ragam hias pesisir mirip dengan ragam hias pada pakaian pada zaman dinasti Tang. Ragam hias fauna yang sering keluar di batik pesisir adalah Naga, dalam masyarakat Tionghoa yang artinya keagungan, kekuasaan dan keberuntungan. Batik Tangerang Selatan dijumpai pada Kostum kesenian Cokek yang menggunakan kebaya encim pada tahun 60an.

Ragam hias batik sebagai identitas kota Tangerang Selatan merupakan hasil inovasi kreatif para perajin batik dengan kearifan lokal yang disesuaikan dengan unsur-unsur kekinian. Selama berabad-abad ragam hias batik Tangerang Selatan merupakan bagian dari proses akulturasi budaya masyarakat lokal dengan kaum Tionghoa. Akulturasi budaya dengan masyarakat lainnya misalnya dengan kaum Arab, Eropa dan India. Akulturasi budaya yang paling dominan dalam ragam hias /motif batik Tangerang Selatan tampaknya dipengaruhi kaum Tionghoa yang berdagang disepanjang sungai Cisadane. Pengaruh Tionghoa misalnya dengan adanya unsur-unsur faunanya seperti gambar Ular Naga, juga warna batiknya yang kontras dengan dominasi merah dan kuning keemasan. (Batik Etnik Tangerang Selatan bermotif Bunga Anggrek, Blandongan dan Ondel-ondel. Pengaruh budaya Tionghoa yang sangat kuat didukung oleh aspek perdagangan tempo dulu yang melewati Sungai Cisadane yang membujur dari selatan didaerah pegunungan ke utara di daerah pesisir. Sejak zaman kerajaan Tarumanegara (abad ke-15) hingga awal zaman Hindia Belanda (awal abad ke-19), sungai ini

berperan sebagai sarana lalu lintas air yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir. Sungai Cisadane merupakan akses strategis bagi perdagangan internasional, guna menjual dagangannya ke masyarakat Tangerang pada waktu itu. Dimungkinkan bahwa produk batik dan benda-benda lainnya diperjual belikan oleh orang Tionghoa disana. Menurut pakar budaya NJ Krom, seni batik itu dibawa ke Indonesia melalui jalur perdagangan.

V. KESIMPULAN

Permasalahan masyarakat moderen semakin kompleks seperti keterbatasan ruang, pencemaran lingkungan, keterbatasan bahan baku, persaingan yang ketat dan kondisi lingkungan yang dituntut dapat mendukung kelangsungan hidup manusia. Permasalahan tersebut memerlukan solusi kreatif agar kehidupan dapat lebih baik. Local Wisdom/ budaya lokal dapat menjadi solusi kreatif dalam pemecahan

Isu pelestarian alam dan kecenderungan selera pasar yang ramah lingkungan dapat dipenuhi dengan produk UMKM yang berkualitas dengan desain yang baik. Upaya pengembangan produk UMKM dapat dikembangkan dengan unsur-unsur lokal guna memberi solusi atas kebutuhan dan keinginan manusia yang semakin unik. Selanjutnya, perencanaan produk yang berbasis kreativitas hendaknya didesain dengan baik sehingga memberikan kepuasan konsumen (customer's satisfaction).

Tangerang Selatan memiliki kearifan lokal

yang telah ada sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Kearifan lokal dan kecerdasan lokal tersebut merupakan kekayaan budaya yang diperoleh dari hasil akulturasi dengan para pendatang. Kearifan local dan kecerdasan local tersebut dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan gagasan kreatif yang bisa dikembangkan dalam kegiatan usaha. Hasil dari pengembangan tersebut dapat menjadi kekuatan dalam membangun kesejahteraan masyarakat asli Tangerang Selatan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Gustami, S.P. Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, kajian estetik melalui pendekatan multi disiplin , Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.